

**PERENCANAAN STRATEGIK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
MEMBANGUN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DI SMAN 1
JATILUHUR KECAMATAN JATILUHUR KABUPATEN PURWAKARTA**

Bobby Jahroni Hartanto¹, Darto Syahputra², Ali Nurdin³, Isn'y Yuniar⁴ Sri
Handayani⁵

¹UPTD SDN 2 Jatiluhur

²UPTD SDN 1 cikaobandung

³SDN 2 cianging

⁴Dinas Pendidikan Korwil 6 Kec.Pasawahan

⁵Universitas Islam Nusantara

(bobbyhartanto1@gmail.com), (dartosyahputra56@gmail.com),
(alinurdin348@gmail.com), (isnyuniar@gmail.com), (srihandayani@uinus.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of strategic planning in strengthening character education through the development of the 7 Habits of Great Indonesian Students at SMAN 1 Jatiluhur, Purwakarta. Using a qualitative descriptive approach and a case study method, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The results indicate that the school has initiated strategic character education planning by integrating values such as discipline, independence, responsibility, and social care through daily habits. The strategic planning has been outlined in the school's vision, mission, and operational curriculum. However, the implementation still faces challenges, particularly in organizing, monitoring, and evaluating the program. There is no formal character education team, and assessments are not yet based on measurable indicators. The findings suggest that effective strategic character education requires strong institutional support, structured planning, and ongoing evaluation to build a sustainable culture of character in schools.

Keywords: *Strategic Planning, Character Education, 7 Habits, School Culture, Educational Management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi perencanaan strategik dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pengembangan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SMAN 1 Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memulai perencanaan strategik pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai

seperti disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ke dalam kebiasaan harian siswa. Perencanaan strategik dituangkan dalam visi, misi, serta kurikulum operasional sekolah. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi tantangan terutama dalam aspek pengorganisasian, monitoring, dan evaluasi. Belum terbentuknya tim karakter secara formal serta belum adanya indikator capaian karakter yang terukur menjadi hambatan utama. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan dukungan kelembagaan yang kuat, perencanaan yang terstruktur, dan evaluasi berkelanjutan agar tercipta budaya karakter yang berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: Perencanaan Strategik, Pendidikan Karakter, 7 Kebiasaan, Budaya Sekolah, Manajemen Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri. Namun, dalam praktiknya, upaya mewujudkan tujuan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan serius, seperti menurunnya moralitas siswa, meningkatnya kenakalan remaja, serta lemahnya integritas dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar (Kemendikbud, 2018).

Krisis karakter yang terjadi di kalangan generasi muda mendorong

perlunya pendekatan yang sistemik dan strategik dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penguatan pendidikan karakter melalui implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Program ini merupakan inisiatif lokal yang berangkat dari kearifan budaya Purwakarta, bertujuan membentuk karakter anak sejak dini melalui pembiasaan positif, seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur tepat waktu.

Dalam konteks ini, SMAN 1 Jatiluhur sebagai sekolah penggerak memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Namun, sebagaimana hasil diagnosis yang terungkap dalam laporan rapor pendidikan dan temuan

di lapangan, implementasi pendidikan karakter di sekolah ini belum optimal. Salah satu indikatornya adalah menurunnya pencapaian nilai karakter siswa sebesar 2,97% pada tahun 2024. Selain itu, berdasarkan data observasi dan wawancara, belum semua kebiasaan tersebut terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum, kegiatan sekolah, dan budaya akademik.

Teori perencanaan strategik menurut David (2011) menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya bergantung pada kemampuan menyusun visi, misi, dan strategi implementasi yang berdasarkan pada analisis kondisi internal dan eksternal. Dalam pendidikan, perencanaan strategik digunakan untuk mengarahkan kegiatan sekolah secara terukur dan terencana agar dapat menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik (Bryson, 2018). Penerapan teori ini dalam pendidikan karakter akan memungkinkan sekolah menyusun roadmap transformasi karakter siswa yang terukur dan berkelanjutan.

Di sisi lain, teori pendidikan karakter dari Lickona (2012) menekankan bahwa pembentukan

karakter yang efektif mencakup tiga dimensi utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Untuk itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan menanamkan pengetahuan atau nilai-nilai moral secara verbal, tetapi harus disertai dengan pembiasaan, keteladanan, serta penguatan budaya sekolah. Selain itu, integrasi pendidikan karakter perlu didukung oleh pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Epstein, 2011).

Namun demikian, kajian literatur menunjukkan masih minimnya penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana perencanaan strategik diterapkan dalam membangun *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* di tingkat SMA. Gap ini memperlihatkan kebutuhan akan studi yang mendalam mengenai bagaimana visi karakter dapat diimplementasikan melalui perencanaan pendidikan yang komprehensif dan adaptif terhadap konteks lokal.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin relevan dalam era Kurikulum Merdeka, di mana sekolah diberikan keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum operasional berbasis pada nilai-nilai kontekstual dan kebutuhan

siswa. SMAN 1 Jatiluhur sebagai sekolah penggerak dan Jabar Masagi memiliki peluang besar untuk menjadi role model dalam implementasi pendidikan karakter berbasis perencanaan strategik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perencanaan strategik pendidikan karakter dilakukan di SMAN 1 Jatiluhur dalam membangun *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam proses perencanaan strategik pendidikan karakter di SMAN 1 Jatiluhur dalam konteks implementasi *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan menekankan pada makna, proses, serta pemahaman subjektif dari

pelaku pendidikan terhadap fenomena yang dikaji (Creswell, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, yang merupakan sekolah penggerak sekaligus penerima program Jabar Masagi. Sekolah ini dipilih karena secara faktual telah mengimplementasikan program pembiasaan karakter melalui *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*, meskipun hasil pelaksanaannya menunjukkan sejumlah tantangan dan ketidaksesuaian antara perencanaan dan implementasi.

Subjek penelitian meliputi:

- Kepala sekolah,
- Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan,
- Guru mata pelajaran,
- Wali kelas,
- Siswa, dan
- Perwakilan komite sekolah.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Sugiyono, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

- Wawancara mendalam: dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali proses penyusunan perencanaan strategik, implementasi kegiatan pembiasaan karakter, serta persepsi dan hambatan yang dirasakan.
- Observasi partisipatif: dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas rutin sekolah terkait pelaksanaan 7 kebiasaan, termasuk pembiasaan di pagi hari, kegiatan kelas, dan interaksi antarsiswa.
- Studi dokumentasi: dilakukan terhadap dokumen perencanaan sekolah seperti visi-misi, kurikulum operasional sekolah (KOSP), program kerja tahunan, agenda kegiatan, dan foto-foto pelaksanaan kegiatan karakter.

Triangulasi antar teknik dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap:

- Reduksi data: menyortir, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian.
- Penyajian data: menyusun data ke dalam bentuk naratif dan matriks tematik.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi: dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian, dengan menggunakan teknik checking dan member check untuk memastikan kredibilitas temuan.

Uji keabsahan dilakukan dengan:

- Triangulasi sumber dan teknik,
- Member check, yaitu meminta klarifikasi dan konfirmasi ulang kepada informan atas data yang dikumpulkan,
- Peer debriefing, yaitu berdiskusi dengan rekan sejawat atau ahli untuk mengevaluasi interpretasi peneliti.

Prosedur ini dilakukan untuk memastikan kredibilitas,

dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas data (Lincoln & Guba, 1985).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi perencanaan strategik dalam membangun *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* di SMAN 1 Jatiluhur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Adapun hasil penelitian mencakup beberapa aspek strategik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut program pembiasaan karakter.

1. Perencanaan Strategik Pendidikan Karakter dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia Hebat di SMAN 1 Jatiluhur Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Jatiluhur telah menyusun arah strategik dalam pendidikan karakter dengan menjadikan *7 Kebiasaan Anak*

Indonesia Hebat sebagai kerangka pembiasaan karakter siswa. Kebiasaan tersebut antara lain: bangun pagi, ibadah, olahraga, makan sehat, belajar mandiri, hidup sosial, dan istirahat tepat waktu. Perencanaan strategik ini dirancang melalui musyawarah internal sekolah dan mencakup analisis kondisi internal sekolah menggunakan refleksi rapor pendidikan dan diskusi kelompok terfokus antar guru dan pimpinan.

Visi sekolah secara eksplisit mencerminkan orientasi pada penguatan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal dan nasional. Misi operasional dijabarkan dalam dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), rencana kerja tahunan sekolah, serta program-program kesiswaan. Perencanaan ini juga mempertimbangkan nilai-nilai dari program *Jabar Masagi* yang mendorong integrasi nilai karakter melalui pembiasaan harian. Namun demikian, perencanaan masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam indikator capaian karakter siswa yang dapat diukur secara sistematis.

2. Pengorganisasian Strategik Pendidikan Karakter dalam

mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia Hebat di SMAN 1 Jatiluhur Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta

Dalam hal pengorganisasian, sekolah telah membagi peran antara kepala sekolah, guru, wali kelas, serta siswa dalam pelaksanaan kegiatan karakter. Tim kesiswaan memegang tanggung jawab besar dalam koordinasi kegiatan seperti literasi pagi, salam-sapa-senyum (3S), kegiatan religi, dan kerja bakti. Wali kelas berperan sebagai fasilitator pembiasaan di ruang kelas, sementara siswa diberikan ruang untuk terlibat dalam kepemimpinan kegiatan seperti upacara, mentoring, dan aktivitas keagamaan.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa belum dibentuk tim khusus literasi atau karakter yang terstruktur secara kelembagaan. Akibatnya, distribusi tanggung jawab dalam pengawasan pelaksanaan kegiatan tidak berjalan optimal. Beberapa guru melaksanakan pembiasaan sesuai inisiatif masing-masing, sementara di kelas lain kegiatan tersebut kurang konsisten. Pengorganisasian yang belum merata ini berdampak pada kurangnya keseragaman pelaksanaan dan

lemahnya monitoring internal terhadap program.

3. Pelaksanaan Strategik Pendidikan Karakter dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia Hebat di SMAN 1 Jatiluhur Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta

Pada aspek pelaksanaan, penelitian menemukan bahwa sebagian besar kebiasaan yang dirancang telah mulai diterapkan secara bertahap di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti literasi pagi, refleksi harian, serta penyisipan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran telah berlangsung dan mendapatkan respons positif dari siswa. Guru-guru berupaya membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui kegiatan harian.

Namun, pelaksanaan belum sepenuhnya konsisten di seluruh kelas dan unit kegiatan. Kegiatan seperti pembiasaan bangun pagi atau tidur teratur belum dapat dipantau secara langsung karena keterbatasan kontrol di luar jam sekolah. Di sisi lain, partisipasi siswa dalam program seperti literasi pagi dan kerja bakti menunjukkan perkembangan positif. Siswa mulai menunjukkan inisiatif

dalam menyampaikan ide-ide kebiasaan baik dan menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sosial sekolah.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut Strategik Pendidikan Karakter dalam mengembangkan 7 kebiasaan anak Indonesia Hebat di SMAN 1 Jatiluhur Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta

Evaluasi terhadap pelaksanaan program masih dilakukan secara informal, terutama melalui diskusi dalam rapat guru, serta observasi langsung oleh kepala sekolah dan tim kesiswaan. Belum tersedia sistem evaluasi berbasis indikator karakter yang terdokumentasi dengan rapi dan bisa digunakan untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif dan kualitatif. Hal ini menyebabkan proses refleksi dan perbaikan program tidak berjalan sistematis dan kurang berbasis data.

Dokumentasi kegiatan yang dilakukan masih bersifat visual seperti foto dan laporan naratif, namun belum digunakan secara optimal sebagai dasar perbaikan strategi. Sementara itu, tindak lanjut dari kegiatan evaluatif lebih sering dilakukan secara insidental berdasarkan hasil rapat

atau temuan langsung di lapangan. Padahal, dalam perencanaan strategik ideal, evaluasi merupakan bagian penting dari siklus perbaikan berkelanjutan (Plan-Do-Check-Act).

Secara keseluruhan, SMAN 1 Jatiluhur telah menunjukkan komitmen dalam membangun pendidikan karakter melalui pendekatan strategik dengan menekankan pada nilai-nilai 7 *Kebiasaan Anak Hebat*. Sekolah telah memulai tahap perencanaan dan pelaksanaan program secara aktif, namun masih menghadapi tantangan pada aspek pengorganisasian, monitoring, dan penguatan kelembagaan.

Keterlibatan seluruh komponen sekolah telah menjadi kekuatan tersendiri, tetapi belum didukung oleh sistem evaluasi dan dokumentasi yang memadai. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas program ini, sekolah perlu melakukan penguatan kelembagaan, pembentukan tim karakter yang formal, pengembangan instrumen evaluasi karakter, serta pelatihan guru dalam pengelolaan pendidikan karakter berbasis perencanaan strategik.

Pembahasan

1. Perencanaan Strategik Pendidikan Karakter

Perencanaan strategik yang dilakukan SMAN 1 Jatiluhur dalam mengembangkan *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* menunjukkan upaya sadar dan sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sekolah. Perencanaan ini mencerminkan tahapan awal yang penting dalam manajemen strategik pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Bryson (2018), yaitu penentuan arah dan strategi organisasi berdasarkan refleksi kondisi internal serta visi jangka panjang yang hendak dicapai.

Penyusunan program berdasarkan refleksi terhadap rapor pendidikan dan diskusi bersama guru menandakan adanya *participatory planning* yang sesuai dengan prinsip-prinsip *school-based management* (Caldwell & Spinks, 2013). Nilai-nilai 7 kebiasaan yang dikembangkan sekolah sejalan dengan pendekatan *character education* oleh Lickona (2012), yang menekankan pentingnya pembiasaan positif sebagai landasan pembentukan karakter.

Namun, kelemahan dalam penerjemahan visi ke dalam indikator capaian konkret menunjukkan belum

optimalnya pendekatan *goal-based planning* dalam pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Ormrod (2016), perencanaan pendidikan karakter yang efektif harus mampu memformulasikan tujuan dalam bentuk indikator perilaku yang dapat diukur agar proses evaluasi menjadi terarah dan akurat.

2. Pengorganisasian Strategik Program Karakter

Secara struktural, pengorganisasian pelaksanaan pendidikan karakter sudah mengacu pada prinsip kolaboratif, dengan pelibatan berbagai unsur seperti guru, wali kelas, dan siswa. Ini menunjukkan adanya penerapan pendekatan *distributive leadership*, sebagaimana dikemukakan oleh Spillane (2006), yaitu pelimpahan tanggung jawab kepemimpinan pada banyak pihak agar proses pendidikan lebih partisipatif dan berdaya guna.

Namun, tidak adanya tim kerja formal khusus karakter menunjukkan lemahnya institusionalisasi program. Padahal, dalam konteks manajemen pendidikan, keberadaan tim kerja yang terstruktur sangat penting sebagai unit pengendali mutu pelaksanaan program strategik (Bush, 2011). Kurangnya pembagian tugas

yang terstandarisasi menyebabkan pelaksanaan program bersifat situasional, tergantung pada inisiatif individu, bukan pada sistem yang mapan.

Implikasi dari kondisi ini adalah lemahnya mekanisme kontrol dan supervisi internal terhadap jalannya program. Sebagaimana dijelaskan dalam model *Total Quality Management (TQM)* oleh Sallis (2014), pengorganisasian yang baik harus memiliki sistem kendali mutu berbasis standar dan prosedur kerja yang jelas.

3. Pelaksanaan Strategik Pendidikan Karakter

Pelaksanaan program pembiasaan karakter di SMAN 1 Jatiluhur telah memperlihatkan kemajuan signifikan, khususnya dalam aspek kegiatan harian seperti literasi pagi, kerja bakti, dan refleksi bersama. Hal ini sesuai dengan teori *learning by doing* (Dewey, 1938), di mana pembelajaran nilai akan lebih efektif jika dilakukan melalui pengalaman langsung yang bermakna bagi siswa.

Partisipasi siswa dalam kegiatan ini mencerminkan pendekatan *student-centered learning*, di mana siswa bukan hanya

objek penerima nilai, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembentukan karakter (Killen, 2016). Namun, ketidakkonsistenan pelaksanaan antar kelas menunjukkan adanya kesenjangan kontrol implementasi yang perlu diatasi.

Ketidakmampuan sekolah untuk memantau kebiasaan yang berlangsung di luar sekolah seperti bangun pagi atau tidur tepat waktu juga menunjukkan keterbatasan ruang pengaruh institusi formal. Dalam hal ini, pendekatan *ecological systems theory* dari Bronfenbrenner (1979) dapat digunakan sebagai dasar bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di satu lingkungan, tetapi merupakan hasil interaksi antara lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Maka, sinergi antar lingkungan perlu ditingkatkan.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut Program Strategik

Evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus perencanaan strategik. Namun di SMAN 1 Jatiluhur, evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter masih dilakukan secara informal, melalui diskusi guru atau observasi kepala sekolah. Evaluasi yang bersifat kualitatif naratif

ini memang penting dalam pendekatan kualitatif, namun kurang mendukung dalam hal pengambilan kebijakan berbasis data (*data-driven decision making*) seperti yang disarankan Earl & Katz (2006).

Ketidakhadiran instrumen evaluasi karakter yang terstandar menyebabkan kesulitan dalam memantau kemajuan capaian karakter siswa secara sistematis. Dalam konteks manajemen pendidikan, evaluasi seharusnya menggunakan indikator perilaku yang dirancang sejak awal perencanaan (Ornstein & Hunkins, 2018). Ketiadaan instrumen juga berdampak pada lemahnya dokumentasi data capaian karakter yang seharusnya menjadi dasar refleksi dan perbaikan program secara berkelanjutan.

Model PDCA (Plan-Do-Check-Act) dari Deming yang menjadi landasan siklus mutu dalam pendidikan belum sepenuhnya diterapkan. Tahapan *check* (evaluasi) dan *act* (tindak lanjut) masih bersifat insidental dan belum dibakukan sebagai sistem. Oleh karena itu, sekolah perlu membentuk sistem evaluasi karakter berbasis indikator yang selaras dengan tujuan pembiasaan 7 kebiasaan, agar proses

tindak lanjut dapat dilaksanakan secara objektif dan terukur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Jatiluhur dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, dapat disimpulkan bahwa implementasi perencanaan strategik dalam membangun *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* telah menunjukkan inisiatif positif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah. Meski demikian, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan struktural dan operasional yang perlu dibenahi agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

1. **Pada aspek perencanaan,** sekolah telah menyusun arah strategik pendidikan karakter dengan menjadikan *7 kebiasaan* sebagai kerangka kerja nilai. Kebiasaan tersebut diformulasikan melalui musyawarah dan refleksi internal sekolah, serta dijabarkan dalam dokumen perencanaan seperti KOSP dan program tahunan. Namun, formulasi indikator capaian

karakter masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terukur secara sistematis. Ini menunjukkan perlunya perumusan indikator keberhasilan karakter yang berbasis perilaku dan dapat diukur secara objektif.

2. **Dari sisi pengorganisasian,** pelaksanaan program telah melibatkan berbagai elemen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, wali kelas, dan siswa. Meski demikian, belum terbentuknya tim karakter secara resmi berdampak pada kurangnya koordinasi dan ketidakmerataan pelaksanaan program di seluruh kelas. Lemahnya struktur organisasi khusus pendidikan karakter menghambat proses supervisi dan pengawasan internal secara menyeluruh.
3. **Pelaksanaan program pembiasaan karakter** telah dimulai dan berlangsung di berbagai aktivitas sekolah. Kegiatan seperti literasi pagi, refleksi bersama, kerja bakti, dan pembiasaan sikap positif menunjukkan respons baik dari siswa dan guru. Akan tetapi,

pelaksanaan belum berjalan secara konsisten, dan pemantauan terhadap kebiasaan yang berlangsung di luar sekolah belum dapat dilakukan secara efektif. Ini menunjukkan bahwa sinergi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat perlu ditingkatkan.

4. **Evaluasi dan tindak lanjut program** masih bersifat informal dan belum terdokumentasi dalam bentuk instrumen penilaian yang baku. Evaluasi dilakukan melalui diskusi guru dan observasi langsung oleh kepala sekolah, namun belum menggunakan pendekatan *data-driven decision making* yang dapat mendukung kebijakan perbaikan berbasis bukti. Sistem evaluasi yang kuat sangat dibutuhkan agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat dimonitor, dianalisis, dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, perencanaan strategik pendidikan karakter di SMAN 1 Jatiluhur telah menunjukkan fondasi awal yang baik,

tetapi membutuhkan penguatan kelembagaan dan operasional. Diperlukan upaya sistematis untuk membentuk tim kerja karakter, merancang indikator evaluasi, serta menyusun strategi pelatihan bagi guru agar program karakter dapat diimplementasikan secara konsisten, terukur, dan berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mendukung model pendidikan karakter berbasis perencanaan strategik yang relevan dengan konteks lokal dan dinamika pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*. Jossey-Bass.
- Bush, T. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management* (4th ed.). Sage Publications.
- Caldwell, B. J., & Spinks, J. M. (2013). *The Self-Transforming School*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases* (13th ed.). Pearson.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Earl, L., & Katz, S. (2006). *Leading Schools in a Data-Rich World: Harnessing Data for School Improvement*. Corwin Press.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Killen, R. (2016). *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice*. Cengage Learning.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools*

- Can Teach Respect and Responsibility.* Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry.* Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ormrod, J. E. (2016). *Educational Psychology: Developing Learners* (9th ed.). Pearson.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Pearson.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). Routledge.
- Spillane, J. P. (2006). *Distributed Leadership.* Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.